

Integrasi Syariat dan Tasawuf dalam Otoritas Keulamaan Abdurrauf As-Singkili: Kajian Historis atas Transmisi Jaringan Ulama Haramain–Nusantara Abad ke-17

Zulfa Uswatun Hasanah¹, Nur Saidah^{*2}

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

25204011034@student.uin-suka.ac.id¹, nur.saidah@uin-suka.ac.id²

ABSTRACT

Existing studies on Abdurrauf As-Singkili have generally focused on his scholarly network, Sufi thought, or intellectual works separately, while the integration of sharia and Sufism as a foundation of his religious authority within the Haramain–Nusantara scholarly network remains relatively underexplored. This study aims to analyze the integration of sharia and Sufism in the construction of Abdurrauf As-Singkili's religious authority in the seventeenth century and its relevance to contemporary Islamic education. Employing a historical method with a qualitative library research approach, the study draws upon secondary sources, including books, scholarly journal articles, and previous research. The data were analyzed through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that Abdurrauf's religious authority was shaped through the transmission of knowledge within the Haramain–Nusantara scholarly network, which connected the intellectual traditions of the Middle East and Aceh. The integration of sharia and Sufism constituted an important foundation of his thought, reflected in his roles as a mufti, educator, Shattariyah Sufi master, and author of Islamic works. This integration was manifested not only in his intellectual contributions but also in his da'wah and educational activities in seventeenth-century Aceh. Furthermore, the study suggests that the relationship between the normative and spiritual dimensions of Islam in Abdurrauf's thought may provide a useful perspective for the development of Islamic education that balances intellectual, moral, and spiritual aspects.

Keywords: *Abdurrauf As-Singkili, Sharia and Sufism, Religious Authority, Scholarly Network.*

ABSTRAK

Kajian tentang Abdurrauf As-Singkili umumnya membahas jaringan ulama, pemikiran tasawuf, atau karya-karyanya secara terpisah, sementara integrasi syariat dan tasawuf sebagai basis pembentukan otoritas keulamaannya dalam jaringan ulama Haramain–Nusantara masih relatif terbatas dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi syariat dan tasawuf dalam konstruksi otoritas keulamaan Abdurrauf As-Singkili pada abad ke-17 serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas keulamaan Abdurrauf terbentuk melalui proses transmisi keilmuan dalam jaringan Haramain–Nusantara yang menghubungkan tradisi intelektual Timur Tengah dan Aceh. Integrasi syariat dan tasawuf menjadi landasan penting dalam pemikirannya yang tercermin dalam karya-karya keislaman, aktivitas dakwah, pendidikan, serta perannya sebagai mufti dan mursyid Tarekat Syattariyah. Temuan ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara dimensi normatif dan spiritual dalam pemikiran Abdurrauf dapat menjadi salah satu perspektif dalam pengembangan pendidikan Islam yang memperhatikan keseimbangan aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Kata kunci : Abdurrauf As-Singkili; Syariat dan Tasawuf; Otoritas Keulamaan; Jaringan Ulama.

PENDAHULUAN

Integrasi syariat dan tasawuf dalam tradisi Islam Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peran ulama yang berada dalam jaringan keilmuan transregional, khususnya jaringan ulama Haramain–Nusantara pada abad ke-17. Jaringan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan otoritas keulamaan yang mengintegrasikan aspek normatif (syariat) dan spiritual (tasawuf) dalam praktik keberagamaan umat Islam (Niswah, Putra, dkk., 2025).

Dalam perspektif sejarah intelektual, Azyumardi Azra menegaskan bahwa jaringan ulama Haramain–Nusantara terbentuk melalui mobilitas pelajar, hubungan guru–murid, serta transmisi kitab yang menghubungkan pusat keilmuan Islam di Timur Tengah dengan dunia Melayu–Nusantara (Hakim dkk., 2020). Proses ini tidak hanya menghasilkan transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk legitimasi keulamaan serta corak pemikiran Islam yang cenderung moderat dan adaptif terhadap konteks lokal (Muhyi dkk., 2023).

Salah satu tokoh kunci dalam jaringan tersebut adalah Abdurrauf As-Singkili (1615–1693), ulama Aceh yang memainkan peran penting dalam pembentukan otoritas keulamaan Islam di Nusantara abad ke-17 (Hermawati dkk., 2024). Setelah menempuh pendidikan di Haramain selama kurang lebih 19 tahun, ia kembali ke Aceh dan diangkat sebagai mufti Kesultanan Aceh Darussalam pada masa Sultanah Safiatuddin Syah (Marzuki & Masithoh, 2025). Posisi ini menempatkannya sebagai otoritas keagamaan yang tidak hanya berperan dalam penetapan hukum Islam, tetapi juga dalam penguatan dimensi spiritual melalui ajaran tasawuf (Hermawati dkk., 2024).

Keunikan otoritas keulamaan Abdurrauf terletak pada kemampuannya mengintegrasikan syariat dan tasawuf dalam praktik keagamaan (Niswah, Ghifari, dkk., 2025). Melalui karya-karya dan aktivitas dakwahnya, ia menempatkan syariat sebagai fondasi normatif, sementara tasawuf dipahami sebagai dimensi penyempurna spiritualitas yang saling menguatkan dalam kehidupan beragama (Pratama dkk., 2025). Integrasi ini tidak berdiri secara konseptual semata, tetapi teraktualisasi dalam peran keulamaannya sebagai mufti, pendidik, dan mursyid Tarekat Syattariyah di Aceh (Niswah, Ghifari, dkk., 2025).

Kajian mengenai Abdurrauf As-Singkili telah banyak dilakukan, terutama dalam kerangka jaringan ulama Haramain–Nusantara (Azra, 1995), perkembangan Tarekat Syattariyah dan tradisi manuskrip Islam Melayu (Fathurahman, 2008), serta kontribusinya dalam tradisi intelektual Islam Melayu melalui karya seperti Tarjuman al-Mustafid (Marzuki & Masithoh, 2025). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih cenderung memisahkan antara aspek jaringan keilmuan, otoritas

keulamaan, dan integrasi syariat-tasawuf, sehingga belum memberikan gambaran historis yang utuh mengenai keterkaitan ketiganya dalam satu konstruksi pemikiran dan praktik keagamaan (Hermawati dkk., 2024; Imawan, 2022; Nahlil & Muhith, 2026; Pratama dkk., 2025; Ridwan dkk., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan historis-intelektual dengan kebaruan berupa penempatan integrasi syariat dan tasawuf sebagai basis pembentukan otoritas keulamaan Abdurrauf As-Singkili dalam konteks jaringan ulama Haramain–Nusantara abad ke-17. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah jaringan intelektual atau peran keulamaan secara terpisah, tetapi mengonstruksikan keterkaitan historis antara transmisi keilmuan, legitimasi otoritas ulama, dan integrasi pemikiran Islam dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Dengan pendekatan tersebut, Abdurrauf As-Singkili diposisikan bukan hanya sebagai penerima dan penyampai ilmu, tetapi sebagai aktor yang mengonstruksi model otoritas keagamaan yang menghubungkan Haramain, Aceh, dan Nusantara dalam satu sistem keilmuan Islam abad ke-17 (Kuntowijoyo, 2003).

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu: (1) bagaimana jaringan ulama Haramain–Nusantara membentuk otoritas keulamaan Abdurrauf As-Singkili; (2) bagaimana integrasi syariat dan tasawuf terkonseptualisasi dalam pemikiran dan praktik keulamaannya; serta (3) bagaimana transmisi keilmuan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan tradisi Islam di Nusantara abad ke-17. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara jaringan ulama, otoritas keulamaan, dan integrasi pemikiran Islam dalam sejarah intelektual Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historical research) dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Metode sejarah dipilih karena penelitian ini bertujuan mengkaji latar belakang intelektual Abdurrauf As-Singkili dalam jaringan ulama Haramain–Nusantara abad ke-17, pemikirannya mengenai relasi syariat dan tasawuf, serta aktualisasi dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Abdurahman, 1999). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami konteks historis yang melatarbelakangi pembentukan pemikiran Abdurrauf As-Singkili serta perkembangan gagasannya dalam tradisi intelektual Islam Nusantara.

Analisis data dilakukan melalui tahapan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003). Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan kehidupan, jaringan keilmuan, dan pemikiran Abdurrauf As-Singkili. Selanjutnya, kritik sumber dilakukan untuk menilai kredibilitas, relevansi, dan konsistensi

informasi melalui perbandingan berbagai literatur akademik. Pada tahap interpretasi, fakta-fakta historis dianalisis menggunakan teori Jaringan Ulama Azyumardi Azra untuk memahami proses transmisi keilmuan Haramain–Nusantara serta konsep Neo-Sufisme Fazlur Rahman untuk menjelaskan relasi syariat dan tasawuf dalam pemikiran Abdurrauf As-Singkili. Tahap historiografi dilakukan dengan menyusun hasil analisis ke dalam narasi yang sistematis dan argumentatif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi akademik yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Intelektual Abdurrauf As-Singkili dalam Jaringan Ulama Haramain–Nusantara Abad ke-17.

Abdurrauf As-Singkili merupakan salah satu ulama Nusantara yang memiliki posisi penting dalam jaringan ulama Haramain–Nusantara abad ke-17. Nama lengkapnya adalah Abdul Al-Rauf bin Ali Al-Fanshuri Al-Singkili. Beliau lahir pada tahun 1615 M di Singkil, Aceh, pada masa Kesultanan Aceh Darussalam berkembang sebagai pusat perdagangan dan keilmuan Islam di Asia Tenggara (Hasibuan dkk., 2024). Dalam perspektif sejarah intelektual Quentin Skinner, kemunculan seorang tokoh harus dipahami dalam konteks sosial dan intelektual yang melingkupinya (Skinner, 1969). Oleh karena itu, pembentukan intelektual As-Singkili tidak dapat dipisahkan dari tradisi keilmuan Aceh yang telah berkembang sejak masa Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, hingga Nuruddin al-Raniri yang menunjukkan adanya dinamika relasi antara syariat dan tasawuf dalam wacana keislaman lokal (Firdaus, 2018).

Pada paruh pertama abad ke-17, Aceh menempati posisi penting sebagai salah satu pusat studi Islam di dunia Melayu. Dukungan kesultanan terhadap aktivitas pendidikan dan hubungan yang intens dengan Timur Tengah mendorong berkembangnya tradisi rihlah ilmiah di kalangan ulama (Firnanda dkk., 2025). Dalam lingkungan intelektual tersebut, Abdurrauf memperoleh pendidikan dasar keislaman dari ayahnya dan beberapa ulama lokal di wilayah Fansur dan Banda Aceh sebelum melanjutkan studi ke Timur Tengah (Marzuki & Masithoh, 2025). Pendidikan awal ini menjadi fondasi penting yang membentuk ketertarikannya terhadap studi keislaman sekaligus memperkenalkannya pada dinamika pemikiran Islam yang berkembang di Aceh.

Salah satu dinamika intelektual yang menonjol pada masa itu adalah perdebatan mengenai relasi syariat dan tasawuf, khususnya dalam diskursus wujudiyah dan wahdat al-wujud. Perdebatan antara Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Nuruddin al-Raniri menunjukkan adanya ketegangan epistemologis dalam memahami hubungan antara dimensi spiritual dan normatif dalam Islam (Rosyadi, 2020). Diskursus tersebut berkaitan dengan pembahasan ajaran wujudiyah yang dipengaruhi konsep wahdat al-wujud, terutama mengenai

relasi antara dimensi spiritual tasawuf dan batas-batas pemahaman syariat. Dalam konteks ini, pemikiran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani sering dikaitkan dengan corak tasawuf filosofis, sedangkan Nuruddin al-Raniri lebih menekankan pentingnya kesesuaian ajaran tasawuf dengan syariat Islam (Imawan, 2022). Kondisi ini secara tidak langsung menunjukkan kebutuhan akan kerangka pemikiran keilmuan yang lebih integratif dan moderat dalam menjembatani kedua kecenderungan tersebut.

Dalam konteks tersebut, Abdurrauf As-Singkili melakukan rihlah ilmiah ke Haramain sekitar tahun 1642 M (Hermawati dkk., 2024), untuk memperdalam ilmu keislaman sekaligus membangun jaringan keilmuan dengan para ulama pusat dunia Islam (Imawan, 2022). Perjalanan intelektual As-Singkili berlangsung sekitar sembilan belas tahun hingga kepulangannya ke Aceh pada 1661 M. Selama di Haramain, ia berguru kepada dua ulama berpengaruh, yaitu Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, yang dikenal sebagai representasi tradisi tasawuf Sunni yang moderat pada abad ke-17 (Hermawati dkk., 2024).

Pemikiran kedua gurunya memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan corak intelektual As-Singkili. Ahmad al-Qusyasyi menekankan integrasi antara pengalaman spiritual tasawuf dengan kepatuhan terhadap syariat (Nuraini, 2019). Sedangkan Ibrahim al-Kurani memperkuat pendekatan keilmuan yang berbasis hadis, fikih, dan teologi dengan corak moderat (Azra, 1995). Tradisi keilmuan ini membentuk kerangka berpikir As-Singkili yang memandang syariat dan tasawuf sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam praktik keberagamaan (Niswah, Ghifari, dkk., 2025).

Dalam perspektif transmisi keilmuan Islam, hubungan guru dan murid dalam tradisi Haramain tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi otoritas keilmuan melalui sistem sanad (Makdisi, 1990). Melalui jaringan keilmuan dengan al-Qusyasyi dan al-Kurani, As-Singkili memperoleh legitimasi intelektual yang memperkuat otoritas keulamaannya ketika kembali ke Aceh (El-Karimah & Mubarak, 2025).

Posisi As-Singkili dalam jaringan ulama Haramain–Nusantara dapat dipahami melalui teori Jaringan Ulama Azyumardi Azra yang menekankan bahwa mobilitas ulama, transmisi kitab, dan relasi guru–murid merupakan elemen utama dalam pembentukan jaringan intelektual Islam di dunia Melayu (Azra, 1994). Dalam kerangka ini, As-Singkili tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai agen transmisi yang membawa, mengadaptasi, dan mengembangkan tradisi keilmuan Haramain ke dalam konteks sosial-keagamaan Aceh (Imawan, 2022).

Keterlibatannya dalam jaringan ulama tersebut juga berpengaruh terhadap corak pemikiran keagamaannya. Melalui interaksi dengan tradisi keilmuan Haramain, ia menginternalisasi pendekatan yang menempatkan syariat dan tasawuf dalam hubungan yang saling berkaitan melalui pendidikan, pembinaan spiritual, dan pengajaran keagamaan (El-Karimah & Mubarak, 2025). Pengalaman intelektual tersebut kemudian memengaruhi aktivitas dakwah dan pengajaran Abdurrauf

setelah kembali ke Aceh, terutama dalam pengembangan tradisi keilmuan Islam dan tarekat di tengah dinamika pemikiran keagamaan Aceh abad ke-17 (Ramadan & Yusuf, 2024).

Dengan demikian, pembentukan intelektual Abdurrauf As-Singkili merupakan hasil interaksi antara pendidikan awal di Aceh, pengalaman rihlah ilmiah di Haramain, serta keterlibatannya dalam jaringan ulama internasional. Interaksi tersebut membentuk corak pemikiran yang integratif, di mana syariat dan tasawuf dipahami sebagai dua aspek yang saling melengkapi, yang kemudian menjadi dasar bagi peran keulamaannya dalam dakwah, pendidikan, dan penulisan karya-karya keislaman di Aceh.

Integrasi Syariat dan Tasawuf dalam Pemikiran Abdurrauf As-Singkili.

Integrasi syariat dan tasawuf merupakan karakter utama dalam pemikiran keagamaan Abdurrauf As-Singkili yang menunjukkan adanya upaya konseptual dalam menempatkan dimensi normatif dan spiritual Islam dalam relasi yang saling melengkapi (Pratama dkk., 2025). Dalam kerangka ini, syariat tidak semata dipahami sebagai seperangkat hukum formal, dan tasawuf tidak direduksi sebagai pengalaman spiritual individual, melainkan keduanya diposisikan sebagai satu kesatuan dalam pembentukan keberagamaan yang utuh dan berimbang (El-Karimah & Mubarak, 2025).

Gagasan tersebut tercermin dalam *Tanbih al-Masyi*, yang menjelaskan bahwa syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat merupakan tahapan spiritual yang saling berkaitan (Fathurahman, 1999). Dalam struktur tersebut, syariat berfungsi sebagai landasan normatif, sedangkan tarekat, hakikat, dan makrifat merupakan dimensi pendalaman spiritual yang tetap berada dalam koridor ajaran Islam (Amelda dkk., 2025). Gagasan ini tampak dalam *Tanbih al-Masyi*, yang menempatkan syariat sebagai dasar praktik keagamaan dan tarekat sebagai sarana pembinaan rohani untuk mencapai hakikat dan makrifat (Abdullah, 2019). Konstruksi pemikiran tersebut mencerminkan kecenderungan dakwah As-Singkili yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek eksoteris dan esoteris Islam dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat Aceh (Firman, Asfya, dkk., 2024).

Pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa Abdurrauf tidak menempatkan tasawuf sebagai entitas yang terpisah dari syariat, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai syariat ke dalam dimensi batin. Dengan demikian, relasi syariat dan tasawuf dalam pemikirannya bersifat komplementer, di mana syariat berfungsi sebagai dasar normatif, sedangkan tasawuf menjadi sarana penguatan etika dan spiritualitas keagamaan (Pratama dkk., 2025).

Dalam beberapa kajian, relasi antara syariat dan tasawuf dalam pemikiran Abdurrauf As-Singkili tampak melalui penekanannya pada keterpaduan aspek lahir dan batin dalam praktik keagamaan (Amin & Ambarwati, 2020). Ibadah tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kewajiban syariat, tetapi juga sebagai sarana

penyucian jiwa, penguatan kesadaran ketuhanan, dan pembentukan akhlak (Nasution dkk., 2023). Dengan demikian, dimensi syariat, etika, dan spiritualitas bekerja secara simultan dalam praktik keberagamaan (El-Karimah & Mubarak, 2025).

Corak pemikiran tersebut memiliki kedekatan dengan tradisi tasawuf Sunni yang berkembang di Haramain pada abad ke-17, yang menekankan keselarasan antara pengalaman spiritual dan kepatuhan terhadap syariat. Beberapa kajian juga melihat adanya kesesuaian dengan kecenderungan tasawuf etis yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan disiplin syariat, tanpa harus secara langsung mengidentifikasikannya sebagai Neo-Sufisme (Niswah, Ghifari, dkk., 2025).

Dalam perspektif sejarah intelektual, integrasi syariat dan tasawuf dalam pemikiran Abdurrauf dapat dipahami sebagai hasil proses transmisi dan reinterpretasi gagasan keagamaan yang berlangsung melalui jaringan ulama Haramain–Nusantara (Azra, 1995). Gagasan yang berkembang di pusat-pusat keilmuan Islam diterima, dipelajari, dan kemudian dijelaskan kembali sesuai dengan konteks masyarakat Muslim di Aceh (Hakim dkk., 2020). Proses tersebut menunjukkan bahwa jaringan ulama tidak hanya berfungsi sebagai jalur transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ruang pertukaran dan pengembangan gagasan keagamaan (Niswah, Putra, dkk., 2025).

Dengan demikian, pemikiran Abdurrauf As-Singkili memperlihatkan keterkaitan antara dimensi syariat dan tasawuf dalam kehidupan keagamaan. Kecenderungan ini tercermin dalam berbagai kajian terhadap karya-karyanya dan dapat dipahami sebagai bagian dari proses penerimaan serta kontekstualisasi tradisi keilmuan Islam yang berkembang melalui jaringan ulama Haramain–Nusantara dalam lingkungan intelektual Aceh abad ke-17 (Marzuki & Masithoh, 2025).

Aktualisasi Integrasi Syariat dan Tasawuf dalam Dakwah Abdurrauf As-Singkili di Aceh Abad ke-17.

Kembalinya Abdurrauf As-Singkili ke Aceh sekitar tahun 1661 M menjadi momentum penting dalam aktualisasi pemikiran keagamaannya dalam kehidupan masyarakat Aceh. Setelah menempuh pendidikan selama hampir dua dekade di Haramain, ia membawa tradisi keilmuan yang diperoleh melalui jaringan ulama Timur Tengah ke dalam konteks sosial-keagamaan Kesultanan Aceh Darussalam (Marzuki & Masithoh, 2025). Masa kepulangannya bertepatan dengan pemerintahan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin (1641–1675), ketika otoritas keagamaan dan stabilitas sosial menjadi perhatian utama kesultanan (Maysarah & Nur, 2024).

Aktualisasi pemikiran tersebut tampak melalui kedudukannya sebagai *Qadhi Malik al-'Adil* atau mufti Kesultanan Aceh. Jabatan ini menempatkannya sebagai otoritas keagamaan yang berperan dalam memberikan panduan hukum Islam serta menjawab berbagai persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat (Riezal dkk., 2024). Melalui posisi tersebut, Abdurrauf berupaya memperkuat pelaksanaan

syariat tanpa mengabaikan dimensi spiritual yang menjadi inti ajaran tasawuf (Imawan, 2022). Dengan demikian, fungsi mufti peran mufti dalam konteks ini tidak semata administratif, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun keseimbangan antara aspek normatif dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Aceh (Muntasir dkk., 2023).

Implementasi pemikiran tersebut juga terlihat dalam aktivitas pendidikan yang dijalankannya. Abdurrauf mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, hadis, tafsir, dan tasawuf secara terpadu kepada para muridnya, sekaligus mempertahankan keterhubungan intelektual dengan jaringan ulama Haramain (Hermawati dkk., 2024). Melalui pendidikan tersebut, syariat diposisikan sebagai dasar normatif, sementara tasawuf diarahkan pada pembentukan akhlak dan pendalaman spiritual, sehingga membentuk model pendidikan Islam yang integratif antara ilmu dan pembinaan karakter (Amelda dkk., 2025).

Selain melalui pendidikan formal, aktualisasi pemikiran tersebut juga berkembang dalam pengembangan Tarekat Syattariyah di Aceh. Tarekat dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai institusi pendidikan moral dan pembinaan sosial keagamaan masyarakat (Pratama dkk., 2025). Melalui aktivitas zikir, pengajaran, dan bimbingan spiritual, tarekat menjadi ruang internalisasi nilai syariat dalam dimensi batin, sekaligus sarana pembentukan etika sosial berbasis ajaran Islam (Amin & Ambarwati, 2020).

Corak integratif tersebut tidak terlepas dari pengaruh intelektual yang diperoleh selama berguru kepada Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani di Haramain. Keduanya merepresentasikan tradisi tasawuf Sunni yang menekankan keterpaduan antara spiritualitas dan kepatuhan terhadap syariat. Pengaruh ini mendorong Abdurrauf mengembangkan model dakwah yang moderat dan rekonsiliatif di tengah dinamika perdebatan tasawuf di Aceh abad ke-17 (Niswah, Ghifari, dkk., 2025).

Selain itu, gagasan keagamaannya juga disebarluaskan melalui karya-karya berbahasa Melayu yang berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan Islam kepada masyarakat luas. Karya-karya tersebut memperlihatkan upaya sistematis dalam menjelaskan Islam secara komprehensif, yang mencakup aspek fikih, akidah, dan tasawuf dalam satu kerangka yang saling terhubung (Hermawati dkk., 2024).

Berbagai aktivitas yang dijalankan Abdurrauf menunjukkan bahwa pemikirannya mengenai integrasi syariat dan tasawuf tidak hanya hadir dalam bentuk gagasan, tetapi juga tercermin dalam praktik keagamaan yang berkembang di Aceh. Melalui perannya sebagai mufti, pendidik, mursyid tarekat, dan penulis, hubungan antara dimensi normatif dan spiritual Islam tampak memperoleh ruang dalam kehidupan keagamaan masyarakat (Pratama dkk., 2025). Di tengah dinamika pemikiran Islam Aceh abad ke-17, pendekatan yang menempatkan syariat dan tasawuf dalam hubungan yang saling melengkapi dapat dipahami sebagai salah satu corak pemikiran keagamaan yang berkembang pada masa tersebut (El-Karimah & Mubarak, 2025).

Dalam perspektif Jaringan Ulama Azyumardi Azra, aktivitas dakwah Abdurrauf menunjukkan bahwa jaringan ulama tidak hanya berfungsi sebagai saluran transmisi ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan otoritas keagamaan yang integratif (Azra, 1994). Melalui jaringan tersebut, As-Singkili tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk model otoritas ulama yang memadukan legitimasi syariat dan kedalaman spiritual tasawuf (Ridwan dkk., 2022).

Dengan demikian, aktualisasi pemikiran Abdurrauf As-Singkili memperlihatkan bahwa integrasi syariat dan tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai konsep teoritis, tetapi terwujud dalam praktik keulamaan melalui peran sebagai mufti, pendidik, mursyid tarekat, dan penulis. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan corak keberagamaan masyarakat Aceh abad ke-17 yang bersifat moderat, seimbang, dan berorientasi pada penguatan etika sosial-keagamaan.

Relevansi Integrasi Syariat dan Tasawuf dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi pemikiran Abdurrauf As-Singkili mengenai integrasi syariat dan tasawuf dalam pendidikan Islam kontemporer dapat dipahami sebagai kontribusi konseptual dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang holistik. Dalam konteks pendidikan modern yang cenderung mengalami fragmentasi antara aspek kognitif, spiritual, dan etis, gagasan integratif tersebut menawarkan kerangka epistemologis yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan insan kamil (Ihsan dkk., 2022).

Pertama, Integrasi syariat dan tasawuf memberikan landasan konseptual bagi penguatan pendidikan karakter dalam Islam. Syariat berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan perilaku peserta didik sesuai nilai-nilai Islam, sedangkan tasawuf berperan dalam pembinaan akhlak, pengendalian diri, dan penguatan kesadaran spiritual sebagai bagian dari proses pendidikan Islam (Taufan & Aminullah, 2025). Keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter religius yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan formal, tetapi juga pada penghayatan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Mushofa dkk., 2025).

Kedua, Gagasan tersebut relevan dalam penguatan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama (wasathiyah). Integrasi antara dimensi lahiriah (syariat) dan batiniah (tasawuf) dapat mendorong terbentuknya sikap keberagamaan yang seimbang dan menghindari kecenderungan ekstrem. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap beragama yang menghargai keseimbangan, toleransi, dan kehidupan sosial yang harmonis (Pransiska, 2025).

Ketiga, dalam aspek pedagogik, Integrasi syariat dan tasawuf mengimplikasikan perlunya desain kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada transformasi nilai dan pembentukan karakter. Proses pembelajaran perlu mengembangkan keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual secara simultan, sehingga peserta didik tidak hanya mencapai kompetensi kognitif, tetapi juga memiliki kematangan akhlak dan kesadaran spiritual yang memadai (Maduerawa dkk., 2025).

Dengan demikian, integrasi syariat dan tasawuf dalam pemikiran Abdurrauf As-Singkili memiliki relevansi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Gagasan tersebut tidak hanya merepresentasikan warisan intelektual historis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang mendukung penguatan pendidikan Islam yang moderat, humanis, dan berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Abdurrauf As-Singkili dapat dipahami sebagai salah satu ulama kunci dalam jaringan ulama Haramain–Nusantara abad ke-17 yang berperan dalam mentransmisikan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam di Aceh. Pemikirannya menunjukkan keterkaitan antara syariat dan tasawuf sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam kehidupan keagamaan. Gagasan tersebut tercermin dalam karya-karyanya, khususnya *Tanbih al-Masyi*, serta diaktualisasikan melalui perannya sebagai mufti, pendidik, mursyid tarekat, dan penulis. Dalam konteks kontemporer, pemikiran Abdurrauf memiliki relevansi bagi pengembangan pendidikan Islam melalui penguatan pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pembelajaran yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Adapun penelitian selanjutnya dapat mengkaji pemikiran Abdurrauf As-Singkili melalui analisis yang lebih mendalam terhadap karya-karya primer untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep syariat dan tasawuf dalam pemikirannya. Selain itu, diperlukan kajian yang mengeksplorasi implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z. (2019). TANBIH AL-MASYI MENYOAL WAHDATUL WUJUD: KASUS ABDURRAUF SINGKEL DI ACEH ABAD 17 KARYA OMAN FATHURAHMAN (Review buku). *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 3(2), 280–288. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>
- Abdurahman, D. (1999). *Metode penelitian sejarah*. Logos.
- Amelda, W., M, A., & Sukiyat. (2025). Syekh Abdul Rauf Al-Singkili: Kontribusi Terhadap Salik Buta. *Journal of Humanities Issues*, 3(2), 116–146.

- Amin, S., & Ambarwati, S. (2020). The Concept of Dzikir by Abdul Rauf Singkel in the Tanbih al-Masyi Book. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(1), 69–80. <https://doi.org/10.29240/ajis.v5i1.1379>
- Azra, A. (1994). *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian "Ulama" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. U.M.I.
- Azra, A. (1995). *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:160253221>
- El-Karimah, M. F., & Mubarak, H. (2025). The Sufi Thought of Sheikh Abdur Rauf as-Singkili: Reconciling Sharia and Spirituality in Responding to Modern Challenges. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 5(2), 117–132. <https://doi.org/10.28918/jousip.v5i2.12310>
- Fathurahman, O. (1999). *Tanbih al-masy: Menyoal wahdatul wujud : kasus Abdurrauf singkel di Aceh abad 17*. Mizan. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35132>
- Fathurahman, O. (2008). *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Prenadamedia Group. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34897>
- Firdaus, F. (2018). Meretas Jejak Sufisme Di Nusantara. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), 303–335. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3854>
- Firman, Asfya, F. A., & Danil, M. (2024). Jejak Literature Hadis: Peran Ulama Generasi Awal di Nusantara Abad XVII. *Tsaqofah & Tarikh*, 9(1).
- Firnanda, R., Nurviana, D., Aziz, F. F., Mawarni, D., & Nazar, A. (2025). DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SULTANAH SAFIATUDDIN SYAH DI KERAJAAN ACEH DARUSSALAM PADA PERIODE 1641-1675. *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies*, 4(2), 1002–1011. <https://doi.org/10.58738/qanun.v4i2.1163>
- Hakim, L., Arsa, D., Meria, A., & Sandora, L. (2020). Analisis Historiografi Terhadap Pemikiran Azyumardi Azra Dalam Jaringan Ulama. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 517–546. <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i2.795>
- Hasibuan, A. R. G., Hakim, L., & Rowiyah. (2024). Studi Kritis terhadap Corak dan Metode Penafsiran Tiga Mufassir Nusantara: Abd Al-Rauf As-Singkili, Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Kiai Sholeh Darat. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 2272–2283. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1229>
- Hermawati, V., Soebahar, H., Harisuddin, N., & Chotib, M. (2024). Tokoh Pendidikan Islam Nusantara Abdurrauf As-Singkili: Kontribusi Terhadap Pendidikan Islam. *An Namatul Ausath*, 2(2), 91–102. <https://doi.org/10.64431/annamatulausath.v2i2.172>
- Ihsan, N. H., Sa'ari, C. Z. B., & Hidayat, M. S. (2022). Abdurrauf al-Singkilis Concept of Insan Kamil in Facing The Crisis of Modern Human Morality. *Islam Realitas*:

- Journal of Islamic and Social Studies*, 8(1), 22–35.
https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v8i1.5487
- Imawan, D. H. (2022). The Contribution of Shaikh Abdurrauf As-Singkili to the Establishment of Islamic Law in the Kingdom of Aceh Darussalam in the 17th Century AD. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(3), 797–820.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art7>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Maduerawa, M., Samae, H., & Wae-alee, I. (2025). Integration of intellectual, emotional and spiritual intelligence in the Islamic education curriculum: A holistic approach. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 565–575. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i3.150>
- Makdisi, G. (with Internet Archive). (1990). *The rise of humanism in classical Islam and the Christian West: With special reference to scholasticism*. Edinburgh : Edinburgh University Press.
<http://archive.org/details/riseofhumanismin0000makd>
- Marzuki, M. H., & Masithoh, S. A. (2025). BIOGRAFI ABDUL RA'UF AS-SINGKILI DAN SIGNIFIKANSI KARYA TARJUMAN AL-MUSTAFID (PENDEKATAN TAFSIR KAWASAN). *Al-Kalimantan: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 78–86.
<https://albaayaninstitute.org/index.php/alkalimantan/article/view/328>
- Marzuki, M. H., & Masithoh, S. A. (2025). BIOGRAFI ABDUL RA'UF AS-SINGKILI DAN SIGNIFIKANSI KARYA TARJUMAN AL-MUSTAFID (PENDEKATAN TAFSIR KAWASAN) M. Halim Marzuki. *AL-KALIMANTAN: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 78–86.
- Maysarah, & Nur, H. B. M. (2024). Kiprah Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Dalam Memajukan Pendidikan di Kerajaan Aceh Darussalam. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 26–41.
<https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.26>
- Muhyi, A. A., Umar, N., Raya, A. T., & Hasan, H. (2023). JARINGAN ULAMA TAFSIR NUSANTARA ABAD KE-19 DARI NUSANTARA KE-HARAMAYN (Telaah Terhadap Jaringan Ulama Kiai á¹¸alÄ©h Darat Abad ke-19). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.32414>
- Muntasir, M., Zulkarnaen, I., & Hidayat, B. (2023). Dayah, Ulama dan Perubahan Sosial di Aceh. *JPP Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 8(1), 1–11.
<https://ojs.unimal.ac.id/jpp/article/view/12562>
- Mushofa, M., Iqbal, M., & Noor, I. (2025). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Analisis Filosofis Spiritual Dan Moral. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 983–995. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i3.2557>
- Nahlil, N. S. B., & Muhith. (2026). KEUNIKAN KITAB TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID KARYA ABDURAUUF AS-SINGKILI. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 38–50.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.12153>

- Nasution, H. B., Budiman, B., & Amiluddin, A. (2023). Aqidah and Akhlak Education in Abdurrauf As-Singkili's Thought. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(2), 227–242. <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i2.8094>
- Niswah, C., Ghifari, M. R. A., Puspa, H., & Azizah, D. N. (2025). ANALISIS PERAN SYEKH ABDUL RAUF SINGKEL TERHADAP PENDIDIKAN TASAWUF DAN FIQIH DI UJUNG SUMATRA. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 717–727. <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i4.7845>
- Niswah, C., Putra, A., Anggraina, R., & Rahmadani, A. (2025). JARINGAN ULAMA NUSANTARA: PERAN INTELEKTUAL DALAM MEMBENTUK PERADABAN MELAYU-ISLAM. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4), 1135–1145. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7844>
- Nuraini, N. (2019). Al-Simth Al-Majid: Melacak Pengaruh Syaikh Ahmad Al-Qusyaisyi terhadap Tradisi Sufi di Aceh (Pendekatan Analisis Tekstual Hadits). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 104–124. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.3792>
- Pransiska, S. (2025). Konsep Wasathiyah sebagai Fondasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Tinggi: Studi Literatur. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 3(4), 361–369. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/1680>
- Pratama, N. S., Anjani, D. N., Zahrotunnisa, Z., Aprilia, S. D., & Fadhil, A. (2025). Pemikiran Tasawuf Syekh Abdur Rauf as-Singkili dan Relevansinya Dalam Menghadapi Tantangan Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(4), 219–231. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.663>
- Ramadan, & Yusuf, F. (2024). PERAN KOMUNIKASI DAKWAH ABDUR RAUF AS-SINGKILI SEBAGAI MUFTI KERAJAAN ACEH. *Sadida: Islamic Communications and Media Studies*, 4(2), 85–100. <https://doi.org/10.22373/sadida.v4i2.3945>
- Ridwan, A., Jannah, F., & Gunawan, G. (2022). Kontribusi Abdur Rauf As-Singkili Terhadap Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(2). <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13217>
- Riezal, C., Purwasito, A., Susanto, S., & Djono, D. (2024). The tracing engagement and support of Abdurrauf As-Singkili in the history of Sultanah Safiatuddin's leadership in Aceh Sultanate (1641-1675). *Multidisciplinary Science Journal*, 6(7), 2024116–2024116. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024116>
- Rosyadi, I. (2020). Syekh Abd al-Ra'uf al-Sinkili: Profil Ulama Nusantara Yang Mengharmonikan Antara Ajaran Tarekat dan Syariat. *Al Qalam*, 8(1), 1–14. <https://journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/25>
- Skinner, Q. (1969). Meaning and Understanding in the History of Ideas. *History and Theory*, 8(1), 3. <https://doi.org/10.2307/2504188>
- Taufan, & Aminullah, M. (2025). The Conception of Tasawuf Morals in The Learning Process of Islamic Religious Education. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(2), 756–770. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i2.7034>